Jurnal
ILMU KEPOLISIAN
ISSN : 2620-5025

Volume 12 | Nomor 2 | Juli 2018

Pemantapan Strategi Implementasi Teknologi Informasi dalam Pendidikan Kepolisian

Petrus Reinhard Golose
Kapolda Bali
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian – PTIK
Jl. W.R. Supratman No. 7, Denpasar Bali
E-mail: spripimpoldabali@gmail.com

Abstract

Implementation of information technology has an important influence in police education. At this time, Generation Z is a generation that has begun to fill the human resource and will be a leader in the police in the future. So the generation of Z is required to be a reliable generation to face global challenges in carrying out its duties to protect, protect and serve the community. Information technology is very important in the world of education considering the students today is a generation Z is absolutely depending to the internet. Now on police education institution has to improve the educational pattern in order to help Z generation in their study. Thus, the police student would well prepared to overcome the globalization challenge in the near future.

Keywords: Information Technology; Globalization; Generation Z; Education; Police

Abstrak

Implementasi teknologi informasi memiliki pengaruh penting dalam dunia pendidikan kepolisian. Pada masa ini, Generasi Z merupakan generasi yang sudah mulai mengisi sumber daya manusia dan akan menjadi pemimpin di kepolisian pada masa mendatang. Sehingga generasi Z dituntut menjadi generasi yang bisa diandalkan untuk menghadapi tantangan global dalam melaksanakan tugasnya melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat. Teknologi informasi sangat penting dalam dunia pendidikan mengingat para peserta didik saat ini merupakan generasi Z yang sangat dekat dengan penggunaan internet. Diperlukan strategi pendidikan untuk mendukung kebutuhan belajar generasi Z, sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi di masa mendatang.

Kata kunci: Teknologi Informasi; Globalisasi; Generasi Z; Pendidikan; Kepolisian

A. PENDAHULUAN

Globalisasi menjadikan dunia terasa lebih kecil dan saling mempengaruhi. Globalisasi dipahami sebagai intensifikasi relasi sosial yang mendunia dimana peristiwa di tingkat lokal dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa di tempat yang berjauhan, secara timbal balik, peristiwa lokal juga memberikan pengaruh secara global (Giddens dalam Aas, 2007). Globalisasi membentuk jaringan dan arus transnasional akan barang-barang dan jasa, modal, informasi, hingga budaya. Dampak positif globalisasi adalah peningkatan kualitas hidup manusia. Informasi dari belahan dunia dapat diterima dengan cepat dan mudah melalui televisi, radio dan internet. Komunikasi untuk menghubungi orang lain yang berada di suatu tempat yang jauh lebih mudah dan cepat dengan menggunakan telepon, telepon seluler atau *e-mail*.

Selain itu, globalisasi juga telah mengubah pola pendidikan dari sistem belajar tatap muka ke arah pendidikan yang lebih modern dengan sistem belajar *online*. Perkembangan teknologi informasi dalam bidang pendidikan, dimungkinkan untuk diadakan sistem pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan media internet *e-learning*. Teknologi informasi dapat menjadi sebuah alat yang efektif dalam mengatasi kemiskinan dunia untuk mencapai sasaran utama dari pembangunan yaitu pemberantasan kemiskinan, jaminan kesehatan dan pendidikan yang lebih efektif dari sebelumnya.

Dinamika globalisasi tidak selamanya positif, bersama globalisasi juga terbentuk jaringan kejahatan dan arus barang secara *ilegal*. Beberapa bentuk kejahatan seperti penyelundupan dan perdagangan orang, Penyelundupan senjata, narkotika, pencucian uang, kejahatan ekonomi internasional, pembajakan, *cybercrime* hingga terorisme telah menjadi ancaman bagi keamanan global. Hal ini telah menimbulkan *fear of crime* dan *insecurity* bagi masyarakat di seluruh dunia.

Gambaran globalisasi ini secara nyata dapat terlihat dari pengaruh teknologi informasi dalam penyebaran radikalisme dan terorisme. Teroris memanfaatkan internet untuk kepentingan propaganda, perekrutan, pelatihan, penyediaan logistik, pembentukan paramiliter secara melawan hukum, pendanaan dan *cyber terror*. Informasi mengenai aktivitas dan serangan teror di penjuru dunia dalam sekejap dapat menyebar baik melalui pemberitaan maupun media sosial. Pemberitaan yang benar dan *hoax* beredar secara masif, menimbulkan ketakutan yang meluas di masyarakat. Teroris pun bereaksi seperti menerima "sinyal" untuk turut melakukan serangan di mana pun mereka berada. Bisa juga dinamika di suatu negara dibalaskan dalam bentuk serangan teror di Indonesia, seperti dinamika Rohingya yang bertalian dengan serangan terhadap umat Budha di Indonesia dan serangan teror ke Kedutaan Besar Myanmar.

Ideologi radikal dan terorisme disebarkan melalui propaganda mereka di *cyber space*. Bentuknya sangat beragam, mulai dari artikel blog, *e-magazine* rekaman audio hingga penyebaran video melalui media sosial. Penyebaran ideologi ini menjadi sangat sulit dikendalikan, karena hampir setiap pengguna internet rawan terpapar ideologi radikal dan terorisme. Bisa kita bayangkan bagaimana dampak globalisasi dan perkembangan teknologi informasi terhadap generasi muda yang cenderung menerima informasi dari media sosial.

Dinamika globalisasi kejahatan seperti yang telah digambarkan merupakan tantangan bagi Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). Dari sini Polri selalu dituntut profesional, modern dan terpercaya (Promoter) dalam melaksanakan tugasnya untuk melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat. Dengan demikian sangat penting untuk meningkatkan sumber daya di tubuh Polri melalui pendidikan yang juga modern.

Implementasi teknologi informasi dalam pendidikan kepolisian, tidak semata-mata dikembangkan karena faktor trend. Generasi Z sudah mulai mengisi sumber daya manusia dan hingga puluhan tahun mendatang akan menjadi pemimpin di kepolisian. Dalam hal ini generasi Z mempunyai peran penting dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan, dan keamanan (Ipoleksosbudhankam). Generasi Z lahir antara tahun 1995 hingga tahun 2010 artinya orang yang paling tua dari Generasi Z sudah berumur 21 tahun. Generasi Z masih dalam tahap mencari atau sudah punya pekerjaan. Karakteristik generasi Z ini memiliki ciri mendasar yaitu sangat akrab dengan teknologi informasi yang canggih, sebagai sumber informasi mereka akan dinamika lingkungan mereka. Pola dan preferensi belajar mereka sangat mengandalkan internet. Mereka memanfaatkan *educational technology* (*ed tech*) dalam pola pembelajarannya seperti *online video*, DVD, *digital textbook*, diskusi interaktif secara *online*, situs penyedia materi pelajaran dan *smartboards* (next.bncollege.com, 2017) Di satu sisi mereka sangat menikmati *virtual reality* sehingga lemah dalam kemampuan sosial dan interpersonal (Swanson, Territo & Taylor 2011, hlm. 396).

Pola pikir generasi Z cenderung serba ingin instan dan cenderung bergantung pada teknologi dan mementingkan popularitas di media sosial yang digunakan. Sehingga generasi Z rentan terpapar dan mudah terdoktrin dengan paham-paham radikal yang sangat mudah ditemukan di media sosial. Generasi Z merupakan generasi pertama yang benar-benar global. Generasi Z disebut sebagai integrator digital karena telah mengintegrasikan teknologi dengan mulus ke dalam kehidupan mereka. Hanya dengan beberapa klik saja informasi apa pun dapat terhubung dengan lintas negara dan budaya bak dunia tanpa batas. Generasi Z juga generasi yang paling terdidik secara teknologi yang sudah diperkenalkan dengan teknologi informasi sejak dari anak-anak. Mereka adalah pengguna teknologi digital yang sangat intuitif dan percaya diri tanpa bantuan orang lain. Tumbuh dengan disosialisasikan secara signifikan oleh perangkat media elektronik seperti komputer (terutama dengan internet), ponsel, pemutar mp3, video game, DVD, televisi, TV berbayar, kalkulator, kamera dan kamera video (Generationz.com,2018).

Sebagai generasi yang terlahir di era digital, akses internet telah menjadi kebutuhan bagi generasi Z, 93% anak-anak dan 97% remaja mengakses internet melalui perangkat *mobile* seperti *smartphone* atau iPad. Aktifitas yang paling banyak dilakukan oleh generasi Z dengan internet ini adalah berinteraksi melalui media sosial, menjelajah internet, bermain *game dan* mendengarkan musik (nielsen.com, 2018). Berdasarkan riset yang dilakukan Tim Riset Tirto pada tahun 2017 terhadap 1.201 responden rentang usia 7 sampai 21 tahun yang tersebar di Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Tangerang dan Denpasar bahwa di Indonesia generasi Z sekitar kurang lebih 90% mengakses internet melalui *smartphone* dengan rata-rata 3-5 jam perhari. 35,2% diantaranya memilih sosial media untuk mengakses informasi. (mmc.tirto.id, 2017).

Berdasarkan sebuah penelitian bahwa perbuatan generasi Z banyak yang mengarah pada radikalisme dan bahkan muncul keinginan untuk jihad. Hal tersebut disebabkan dari salah satu bahan bacaan generasi Z yang kerap menimbulkan sikap-sikap intoleran. Seperti buku-buku ajar pendidikan agama, termasuk majalah, *leaflet* yang beredar di publik dan informasi yang didapat dari media sosial. Informasi kebencian, fitnah hingga hoax di media sosial dan ranah dunia maya sangat mudah diterima generasi Z sehingga sebagian besar anak muda memilih menjadi intoleran apabila menghadapi perbedaan pandangan keagamaan.

Semua peristiwa dan kejadian di Indonesia dianggap sebagai konspirasi yang menyudutkan agama tertentu. Hal ini juga menguatkan sikap generasi Z dengan sikap guru agamanya yang juga memiliki anggapan sama bahwa agamanya dalam kondisi terancam, tersingkirkan secara ekonomi, bahkan terancam hancur oleh umat lain. Generasi Z yang melek informasi dan teknologi paling rentan disusupi pemahaman agama yang cenderung menyimpang menuju radikalisme.

Untuk dapat menangkal paham-paham radikal dapat dilakukan dengan memposting media sosial dengan konten-konten yang baik, meluruskan, toleran dan menghargai keragaman. Membentengi diri dengan ajaran agama yang damai, cek kembali kebenaran berita-berita yang beredar sebelum *share* kembali, terbuka dengan keluarga, teman dan orang lain yang dianggap memiliki sifat bijaksana. Dan berkarya melakukan hal-hal positif (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2018). Genenerasi Z lahir dalam masa krisis terorisme, resesi global dan perubahan iklim. Mereka diprediksi menghabiskan masa dewasa mereka di masa pembaruan ekonomi dan sosial. (generationz.com.au, 2018)

Dalam tulisan ini penulis berupaya memaparkan gagasan mengenai strategi implementasi teknologi informasi dalam pendidikan kepolisian, sehingga Polri selalu siap dalam menjawab tantangan keamanan global.

B. PENETRASI TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENDIDIKAN POLISI

1. Implikasi Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan

Di bidang pendidikan, dampak teknologi informasi berpotensi untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan teknologi informasi batas-batas negara menjadi hilang demikian pula antara pendidikan, bisnis dan media sehingga berdampak pada aspek kehidupan perdagangan, hiburan, pemerintahan, pola kerja dan pola produksi.

Penyerapan teknologi informasi dalam dunia pendidikan tidak bisa dielakkan lagi. Para peserta didik saat ini merupakan generasi Z yang sangat dekat dengan penggunaan internet. Pola pikir mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai informasi yang ada di internet, seperti bagaimana mereka menemukan jawaban pertanyaan melalui Google *search engine,* mereka mendapatkan gambaran realita dunia ini melalui internet. Kemudian dibandingkan dengan membaca artikel, mereka lebih menyukai menonton video yang menceritakan kembali isi dari suatu artikel. Generasi Z memiliki cara pemahaman yang cenderung visual melalui gambar-gambar, dibandingkan mendengarkan. Cenderung menyukai pola belajar *learning by doing* serta *trial and error* dalam pemecahan masalah. Mereka juga memiliki minat yang tinggi dalam berdiskusi dibandingkan diberikan penjelasan mengenai *problem solving* (Rothman, 2016).

Pengimplementasian teknologi informasi dalam proses belajar-mengajar telah banyak mengalami perkembangan, terutama di kalangan universitas. Pengimplementasian ini bisa dalam *online resources*, *university e-environments*, *use of communication and collaboration* ICT *for learning*, dan *tools for production* (Lebeničnik *et.al,*2015). *Online resource* memberikan kesempatan peserta ajar memanfaatkan sumber-sumber informasi yang tersedia secara online untuk terkait topik-topik pelajaran seperti akses video edukasi, video perkuliahan, e-book, artikel, paparan bahan ajar, atau mendengarkan podcast. Kemudian *e-environment* merupakan pemanfaatan teknologi yang lebih komprehensif, dimana teknologi informasi terintegrasi dalam satu *software* untuk memperoleh informasi tentang universitas, berkomunikasi dengan pengajar, pengumpulan

tugas, *review*, mengunduh materi pelajaran hingga berinteraksi dalam *online course and discussion*. *Use of communication and collaboration* ICT merupakan pengimplementasian teknologi informasi untuk membuka antar peserta ajar untuk saling berkolaborasi dalam *content sharing* hingga pembuatan jejaring sosial khusus para peserta ajar. *Tools production* adalah pengimplementasian peserta ajar dalam mengerjakan tugas-tugas mereka dalam berbagai format multimedia.

Dikembangkan pula metode *blended learning* (BL), yang memadukan antara metode *e-learning* dan tatap muka. BL tidak hanya sekedar menempatkan teknologi sebagai tambahan dalam sistem pembelajaran, seperti pemberian materi suplemen dalam bentuk dokumen digital, akan tetapi cenderung merupakan *redesign* dari sistem pembelajaran. Salah satu bentuk BL adalah *computer-mediated activities*. Contohnya adalah pemanfaatan *video conference* dalam proses belajar, dimana terjadi tatap muka secara *online* antara pengajar dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta yang lainnya. Dalam *computer-mediated activities* ini, pengajar menyampaikan instruksi-instruksi maupun persoalan, kemudian peserta berinteraksi untuk menyelesaikan tugas secara *online*. Kegiatan yang dilakukan bisa juga berupa *role play*, simulasi dan presentasi oleh peserta ajar. Kemudian dilakukan *assessment* dan evaluasi oleh pengajar (Medina, 2018).

Penulis pernah menjalani metode pembelajaran dengan pola *computer-mediated activities* pada saat mengikuti Program Pendidikan Singkat Angkatan XX Lembaga Ketahanan Nasional (PPSA XX Lemhannas). Pada awal perkuliahan sempat diselenggarakan perkuliahan *e-learning*, dimana pengajar dan peserta ajar berinteraksi dan tanya-jawab terkait materi pelajaran yang diselenggarakan Lemhannas. Program seperti ini memberikan dirasakan memberikan fleksibilitas kepada peserta ajar, karena dapat mengikuti perkuliahan dari mana saja pada waktu yang telah ditentukan. Selain itu peserta juga dibekali modul-modul dalam bentuk digital.

Dalam penelitian terhadap proses belajar-mengajar berbasis *online* terdapat kesenjangan antara pengajar dan peserta ajar dalam penguasaan teknologi. Kesenjangan tersebut meliputi (Cilliers, 2017):

a. Peserta ajar lahir pada internet era dan memiliki perbedaan karakteristik dari generasi sebelumnya. Sementara, pengajar jarang memperhatikan perbedaan yang dimiliki oleh generasi Z.

b. Peserta ajar mengetahui bahwa mereka lebih menguasai teknologi dibandingkan pengajar mereka. Sementara, pengajar menyadari bahwa mereka memiliki kelemahan dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi.

c. Peserta ajar aktif sepanjang hari menggunakan teknologi informasi. Sementara, pengajar memanfaatkan teknologi informasi secara terbatas.

d. Peserta ajar berharap bahan pembelajaran lebih memanfaatkan teknologi informasi. Sementara, pengajar mengetahui bahwa perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan secara lebih baik dalam pengajaran, namun mereka memiliki kemampuan terbatas dalam menindaklanjuti.

Tantangan lain dalam penyerapan teknologi informasi ke dalam dunia pendidikan adalah menentukan teknologi yang tepat guna. Seiring dengan riset-riset mengenai karakteristik pembelajaran generasi Z, kalangan industri pun berlomba-lomba menawarkan berbagai macam perangkat keras dan lunak untuk mendukung proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan pertimbangan-pertimbangan untuk

menentukan teknologi yang sesuai yang meliputi (Gosper *et. al,*2007):

a. Kesesuaian antara teknologi dengan kebutuhan peserta ajar.

b. Mudah digunakan dan reliabel.

c. Biaya yang sesuai dengan kemampuan institusi pendidikan

d. Kemampuan teknologi yang digunakan mampu mendukung aktivitas dan proses belajar mengajar.

e. Teknologi mampu mengakomodir interaksi antara peserta ajar dengan pengajar, serta sesama peserta.

f. Kebaruan suatu teknologi.

g. Kecepatan teknologi yang digunakan dalam memuat bahan pengajaran dan kemampuan teknologi bila terdapat penyesuaian serta pengembangan materi pengajaran.

2. Strategi Penerapan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Kepolisian

Seperti sempat dikemukakan pada bagian pendahuluan, bahwa saat ini Polri tengah dihadapkan dengan masuknya generasi Z baik itu sebagai polisi yang relatif muda maupun mereka yang masih menempuh pendidikan kepolisian. Itu artinya muncul tantangan untuk membekali mereka dengan kompetensi sebagai seorang polisi yang profesional, modern dan terpercaya. Terlebih mereka akan dihadapkan pada dinamika masyarakat yang berkembang semakin cepat serta konsekuensi globalisasi itu sendiri.

Ilmu kepolisian sendiri merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner dengan mengintegrasikan data, informasi, teknik, alat, perspektif, konsep, dan/atau teori-teori yang digunakan pada berbagai bidang ilmu lain untuk diterapkan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi kepolisian yaitu, pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Ilmu kepolisian juga mencakup bidang studi yang mempelajari manajemen organisasi kepolisian, pengembangan sumber daya manusia, infrastruktur, pengembangan teknologi kepolisian serta berkontribusi dalam pembangunan hukum nasional, serta penyadaran pentingnya kontribusi masyarakat dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban.

Tantangan saat ini yang dihadapi oleh pendidikan tinggi kepolisian seperti Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian adalah pengembangan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta ajar saat ini. dengan pemantapan strategi implementasi teknologi informasi dalam proses belajar mengajar diharapkan agar ilmu pengetahuan yang diberikan mampu diserap dan diterapkan.

Dari sisi organisasi, institusi pendidikan patut memantapkan pengembangan *e-environment*. Pengembangan perangkat lunak maupun layanan terintegrasi yang berbasis teknologi informasi perlu segera diwujudkan melalui:

a. Menyelenggarakan riset yang komprehensif terhadap kebutuhan perubahan pola pengajaran terhadap generasi Z yang tengah mengikuti pendidikan kepolisian di berbagai level baik Akademi Kepolisian, pendidikan Bintara, pendidikan Strata 1 Ilmu Kepolisian. Seiring waktu dapat dikembangkan juga untuk pasca sarjana. Riset ini diperlukan untuk menentukan teknologi yang tepat guna dan terjangkau secara biaya untuk diterapkan.

b. Para peserta didik dapat mengikuti pendidikan sesuai dengan cara yang mereka pahami yaitu mengandalkan *gadget* yang

ada di tangan mereka. Pengembangan ini tidak hanya berupa penyediaan modul-modul yang dapat diunduh. Akses terhadap sumber-sumber yang reliabel seperti jurnal pun perlu diberikan kepada peserta ajar. Video-video yang memuat materi pengajaran dosen dapat diakses secara *online*. Untuk instruksi-instruksi yang bersifat praktik dapat dibuatkan dalam bentuk-bentuk grafis yang menarik maupun tampilan animasi yang menarik sehingga mudah dicerna dan dapat diterapkan secara mandiri oleh peserta ajar melalui *learning by doing*. Pengembangan materi ini dapat bermanfaat untuk memaksimalkan pengetahuan dan keterampilan dasar forensik, *crime scene handling* dan dasar *search and rescue*.

c. Menyediakan peralatan-peralatan multimedia yang membuka kesempatan bagi peserta ajar untuk saling berkolaborasi untuk mempresentasikan kemampuan mereka dan diberikan evaluasi oleh pengajar. Sehingga terwujud pertukaran pengetahuan antara peserta didik.

Dari sisi implementasi diperlukan kesiapan para pengajar dalam menghadapi perubahan pola pengajaran. Harus dibangun *awareness* bahwa generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dan mempengaruhi pola mereka berinteraksi dan belajar. Permasalahan dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh sikap kaku pengajar, dimana mempertahankan pola-pola konvensional yang sudah sempat dibakukan (Lombardo & Schoreder, 2013, hlm. 183). dan menolak untuk membangun lingkungan belajar yang kreatif. Padahal salah satu kompetensi pengajar yang digariskan oleh STIK adalah bersikap empati sehingga dosen dapat ikut memahami bagaimana mahasiswa melihat dunianya untuk membantu proses belajar (STIK, 2015, hlm. 102). Untuk itu pengajar perlu membekali diri dengan kemampuan memanfaatkan aplikasi-aplikasi berbasis teknologi informasi yang bermanfaat bagi proses belajar.

Bagi para pengajar barangkali terdapat kesulitan untuk menyesuaikan kompleksitas perkembangan teknologi informasi, sementara para peserta ajar merupakan generasi yang sangat fasih dalam pemanfaatan teknologi informasi. Sebagai strategi alternatif diperlukan pembentukan tim kreatif yang memproduksi materi-materi yang diperlukan, sehingga pengajar memfokuskan diri kepada cara membangun interaksi dalam mengajar dan menyampaikan materi dan mengevaluasi dengan baik.

Membangun kemampuan berkolaborasi adalah aspek yang sangat penting bagi pendidikan kepolisian saat ini. Tantangan penanggulangan kejahatan transnasional misalnya, membutuhkan kolaborasi kepolisian antar negara yang intensif. Para siswa harus diberikan kemampuan bahasa dan pengenalan teknologi kepolisian sehingga mampu menghadapi dinamika masyarakat. Selain itu membangun relasi dengan institusi penegak hukum asing dan lembaga internasional perlu diberikan perhatian, mengingat generasi Z sangat akrab dengan *virtual reality*, sehingga mengalami kesulitan dalam kemampuan sosial dan interpersonal.

c. PENUTUP

Sebagai besar para peserta didik di kepolisian saat ini merupakan generasi Z yang sangat dekat dengan penggunaan internet. Sehingga diperlukan penyerapan teknologi informasi dalam dunia pendidikan kepolisian untuk keseimbangan dalam dunia pendidikan. Pengimplementasian teknologi informasi dalam proses pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui *online resources*, *university e-environments*, *use of communication and collaboration* ICT *for learning*, dan *tools for production, blended learning* (BL), *computer-mediated activities*. Dimana dengan metode-metode tersebut pengajar dan peserta ajar akan

berinteraksi dan tanya-jawab terkait materi pelajaran yang diselenggarakan. Pembelajaran demikian akan memberikan fleksibilitas kepada peserta ajar, karena dapat mengikuti perkuliahan dari mana saja pada waktu yang telah ditentukan.

Ilmu kepolisian sendiri merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner dengan mengintegrasikan data, informasi, teknik, alat, perspektif, konsep, dan/atau teori-teori yang digunakan pada berbagai bidang ilmu, untuk diterapkan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi kepolisian.Selainitu,jugamempelajarimanajemen organisasi kepolisian, pengembangan sumber daya manusia, infrastruktur, pengembangan teknologi kepolisian serta berkontribusi dalam pembangunan hukum nasional, serta penyadaran pentingnya kontribusi masyarakat dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban. Dan juga kepolisian akan dihadapkan dengan globalisasi kejahatan baru yang akan muncul di era teknologi informasi ini. Untuk menghadapi tantangan global tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Hemat penulis dalam pengembangan pendidikan Ilmu Kepolisian, *e-environment* dapat dikembangkan untuk menyeimbangkan kebutuhan generasi Z antara interaksi tatap muka dan pemanfaatan ilmu teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. (2017). *Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z*. Retrieved from https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX, accessed 16 Mei 2018.

Barnes & Noble College. (2018). *Getting Know Gen Z Exploring Middle and High Schoolers' Expectation for Higher Education. Retrieve from* URL: https://next.bncollege.com accessed 16 Mei 2018.

Generation Z Born 1995-2009. Retrieved from *http://generationz.com.au/*, accessed 17 Mei 2018.

Gosper, M., Woo, K.., Muir, H., Dudley, C. & Nakazawa, K. *Selecting ICT based solutions for quality learning and sustainable practice*. Australasian Journal of Educational Technology.

Lebeničnik, M., Pitt, I. & Istenič Starčič, A. *Use of Online Learning Resources in the Development of Learning Environments at the Intersection of Formal and Informal Learning: The Student as Autonomous Designer*. Center for Educational Policy Studies Journal.

Lubis, M. *Gen Z: Konsumen Potensial Masa Depan*. Retrieved from http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2016/GEN-Z-KONSUMEN-POTENSIAl-MASA-DEPAN.html, accessed 16 Mei 2018.

Medina, L. C. (2018*). Blended learning: Deficits and prospects in higher education*, **34 (1).**

Mohr, Kathleen A. J. & Mohr, Eric S. (2017) "*Understanding Generation Z Students to Promote a Contemporary Learning Environment". Journal on Empowering Teaching Excellence*. **Vol. 1 : Iss. 1**.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. (2018). *Azyumardi Azra (3): Optimis, Generasi Milenial sebagai Agen Perubahan*. Retrieved from https://www.conveyindonesia.com/muslim-ngefriend/2018/02/12/azyumardi-azra-(3)optimis,-generasi-milenial-sebagai-agen-perubahan/, accessed 16 Mei 2018.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. (2018). *Nurshadrina Khaira Dhania: Tips Biar Enggak Terpengaruh Gerakan Ekstrem*. Retrieved from https://www.conveyindonesia.com/berita-actual/2018/02/28/nurshadrina-khaira-dhania-tips-biar-enggak-terpengaruh-gerakan-ekstrem/, accessed 16 Mei 2018.

Rothman, D. *A Tsunami of Learners Called Generation Z*. Retrieved from http://www.mdle.net/Journal/A_Tsunami_of_Learners_Called_Generation_Z.pdf.

STIK-PTIK. (2015). *Ilmu Kepolisian*. Jakarta: PTIK Press.

Swanson, Charles R., Territo, Leonard., & Taylor, Robert W. (2012). *Police Administration Structure, Processes and Behaviors*. United States of America: Pearson.

The Challenge Of Teaching Generation Z. People: International Journal of Social Sciences.